

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebuah hak atas pendidikan telah diakui oleh beberapa pemerintah. Pada tingkat global, Pasal 13 PBB 1966 Kovenan Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya mengakui hak setiap orang atas pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan selalu menjadi salah satu bagian yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat, karena pendidikan merupakan salah satu pilar pembangunan suatu bangsa. Hal tersebut terjadi karena pendidikan merupakan sarana pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Seperti tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

“Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>2</sup>

Dewasa ini, peningkatan kualitas pendidikan menjadi usaha sadar suatu negara sebagai penunjang keberhasilan pembangunan nasional. Perbaikan dalam program pendidikan terus dilakukan untuk mngembangkan kemampuan sumber daya manusia sesuai dengan tuntutan masyarakat dan pemerintah.

---

<sup>1</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan> (diakses pada tanggal 23 Maret 2017)

<sup>2</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan\\_pendidikan](https://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan_pendidikan) (diakses pada tanggal 23 Maret 2017)

Pada dasarnya pendidikan sebagai sistem terdiri dari tiga komponen utama, yakni masukan (*input*), proses (*process*) dan keluaran (*output*). Untuk menghasilkan *output* yang berkualitas, bergantung pada *process* pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, kegiatan belajar yang menjadi *process* pendidikan memerlukan perhatian lebih. Keberhasilan dalam kegiatan belajar dapat diketahui dari pencapaian hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dapat menjadi indikator keberhasilan kegiatan belajar pada mata pelajaran tertentu yang menggambarkan tingkat pemahaman siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.

Hasil belajar dapat diperoleh secara optimal dengan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor yang berasal dari dalam diri individu (*intern*) dan faktor yang berasal dari luar individu tersebut (*ekstern*).

**Edukasi Kompas.com Jakarta** - Rata-rata skor tes membaca tertinggi diraih Hongkong (75,5). Skor tes siswa Indonesia adalah 51,7. Mereka hanya mampu menguasai 30 persen materi bacaan. Selain itu, pelajar Indonesia kesulitan menjawab soal-soal penalaran yang membutuhkan pemahaman. Hal ini disebabkan mereka terbiasa menghafal dan menjawab soal pilihan ganda. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Tantangannya, sistem pendidikan formal Indonesia cenderung memperlakukan siswa sama rata."Padahal, semua anak berbeda. Setiap anak punya kekhususan berbeda. Ketika diperlakukan sama, ada yang bisa mengikuti, ada yang tidak," ungkap *Founder & CEO Elite Tutors Indonesia, Sumarsono*, saat ditemui di Jakarta, Rabu (7/9/2016). Ada beragam kondisi yang membuat pengajaran tak optimal terserap oleh siswa. Misalnya, anak kurang konsentrasi saat guru menjelaskan. Terkadang, anak-anak terlihat memperhatikan pelajaran tetapi sebenarnya mereka sedang melamun atau bahkan mengerjakan hal lain. Pelajar juga seringkali kurang minat dengan pelajarannya. Atau bisa jadi siswa tak suka dengan metode ajar gurunya. Kebanyakan guru mengajar dengan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan. Bisa

juga, fasilitas sekolah kurang menunjang. Minim perpustakaan atau alat ajar, bisa jadi di antaranya.<sup>3</sup>

Beragam faktor yang menyebabkan kondisi siswa tidak dapat menyerap pelajaran secara optimal, salah satunya adalah sarana pendidikan. Sarana pendidikan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, karena untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas diperlukan usaha sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran disekolahnya, salah satunya disertai dengan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.

**Fajaronline.com Polewali Mandar** - SMPN Luyo di Desa Luyo Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar butuh perhatian. Sekolah yang dibangun pada 2007 itu hanya memiliki enam ruangan kelas untuk ditempati belajar bagi 166 siswa. Setiap tingkatan masing masing memiliki dua ruangan kelas. Namun, sangat disayangkan sekolah itu kekurangan fasilitas pendukung untuk kemajuan dan peningkatan prestasi siswa. Peralannya, sekolah itu tidak memiliki sarana dan prasarana pendukung. Seperti laboratorium dan alat pendukung lainnya tidak ada. Selain itu fasilitas olahraga juga kurang bagus. Mobiler juga sudah banyak yang rusak. Kepala SMPN Luyo berharap pemerintah bisa memberikan perhatian ke SMPN Luyo. Agar bisa menjadi sekolah yang maju menghasilkan banyak prestasi baik di bidang akademik, olahraga, atau pun seni.<sup>4</sup>

Minimnya sarana dan prasarana menghambat proses pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Penyampaian pelajaran tidak akan berjalan secara optimal tanpa didukung dengan sarana belajar yang memadai. Selain itu, sarana belajar tidak hanya terbatas pada ruang kelas, laboratorium serta perpustakaan, namun dibutuhkan sarana olahraga, kesenian serta sarana belajar yang ditujukan untuk mengembangkan bakat dan potensi siswa. Hal tersebut dimaksudkan

---

<sup>3</sup> <http://edukasi.kompas.com/read/2016/09/14/18310091/tak.ada.siswa.yang.bodoh.cek.lagi.cara.ajarnya>. (diakses pada tanggal 23 Maret 2017)

<sup>4</sup> <http://fajaronline.com/2017/03/08/smpn-luyo-butuh-perhatian> (diakses pada tanggal 23 Maret 2017)

untuk kepentingan kematangan emosi siswa, karena siswa membutuhkan ruang gerak untuk mengekspresikan dirinya. Jika hal tersebut tidak terpenuhi, maka siswa cenderung mencari wadah untuk mengekspresikan dirinya diluar sekolah melalui perkumpulan-perkumpulan yang menyalahi norma.

**Kumparan.com, Jakarta** - PLT Gubernur DKI Jakarta Sumarsono menilai tawuran yang terjadi di Jalan Tambak, Manggarai, Jakarta Pusat pada Senin (6/3) disebabkan oleh kondisi generasi muda yang mudah tersulut amarah. Selain itu, ia menyebut penataan ulang kawasan juga berkontribusi terhadap terjadinya tawuran antar warga. Sumarsono yang akrab dipanggil Soni menyebut penyebab utama dari tawuran adalah karena generasi muda saat ini mudah tersinggung dengan persoalan yang sebenarnya kecil. Menurut dia, harus dikaji alasan mengapa generasi muda gampang tersulut emosinya. "Ini harus dikaji ulang, dilihat kembali penyebabnya (emosi generasi muda), apakah penataan kawasannya bikin sumpek, kemudian padat dan seterusnya, atau tidak ada ruang interaksi antar warga," kata Sumarsono di Balai Kota, Gambir, Jakarta Utara, Selasa (7/3).<sup>5</sup>

Kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi diperlukan agar ia mampu berinteraksi baik dengan orang-orang disekitarnya. Selain itu, ketika kegiatan belajar berlangsung, siswa dapat bekerjasama dalam kelompok belajarnya jika ia mampu mengendalikan emosi. Kecerdasan emosional diperlukan siswa agar mampu melatih kemampuan mengelola perasaan, bersikap empati serta bersikap tegar dalam menghadapi masalah. Selain itu kecerdasan emosional turut mempengaruhi hasil belajar karena siswa yang memiliki kecerdasan emosional mampu menghindarkan diri dari stress dalam belajar.

**Sindo News.com Jakarta** - Psikolog Universitas Pancasila (UP) Aully Grashinta mengatakan, terjadinya kasus bunuh diri seperti yang dilakukan Vinsensius Billy yang merupakan mahasiswa jurusan akuntansi ini bisa saja disebabkan rendahnya kecerdasan emosi dan resiliensinya. Ini juga merupakan bentuk dari kurang kuatnya

---

<sup>5</sup><https://kumparan.com/ananda-wardhiati-teresia/sumarsono-tawuran-di-manggarai-dipicu-kondisi-emosi-generasi-muda> (diakses pada tanggal 23 Maret 2017)

pertahanan diri atas tekanan yang dihadapi. "Bagi orang yang tidak tahan terhadap tekanan maka mengakhiri hidup merupakan salah satu pilihan," kata Shinta ditemui saat Seminar Hari Kelahiran Pancasila *Get The Spirit of Pancasila in Psychology* di Depok, Rabu (1/6/2016). Dikatakan, tekanan pendidikan memang salah satu pemicu bunuh diri. Terutama pada anak-anak dengan orientasi prestasi akademik yang tinggi<sup>6</sup>.

Mahasiswa yang diketahui merupakan mahasiswa jurusan akuntansi tersebut mengakhiri hidupnya karena tidak kuat memikul beban perkuliahan. Itulah sebabnya sistem pendidikan saat ini cenderung mengedepankan kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang mudah putus asa, karena tidak mampu mengatur suasana hati yang reaktif. Sebagai solusinya, kegiatan perkuliahan tidak seharusnya terkesan menjadi beban bagi mahasiswa. Perlu adanya penanaman pemahaman dasar pengetahuan sesuai bidang yang dipilih mahasiswa agar nantinya mahasiswa tidak begitu kaget menerima berbagai tugas. Karena materi serta sistem pembelajaran yang diajarkan saat ada di bangku sekolah menengah tentu amat sangat berbeda dengan bangku kuliah. Mahasiswa yang saat sekolah dulu merupakan tipe siswa yang selalu berorientasi pada nilai tentu akan terpuruk ketika merasakan nilainya anjlok ketika berada di bangku kuliah.

Dewasa ini sumber daya manusia dituntut agar dapat bersaing dengan tenaga kerja luar. Dibutuhkan sumber daya yang kompeten untuk dapat bersaing dengan pasar global. Namun, kecenderungan masyarakat Indonesia saat ini adalah belajar dengan menghafal dan bukan memahami pelajaran.

---

<sup>6</sup><https://metro.sindonews.com/read/1113093/170/mahasiswa-ui-bunuh-diri-bukti-rendahnya-pertahanan-diri-1464760724> (diakses pada tanggal 23 Maret 2017)

**Netralnews.com Jakarta** - Dosen Sosiolog Universitas Indonesia (UI) Lucia Ratih Kusumadewi mengatakan, Indonesia masih terbiasa menerapkan sistem mengajar satu arah, yang dinilai kurang relevan dengan jaman sekarang. Sistem satu arah yang menjadi kebiasaan masyarakat juga membentuk pendidik sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Sehingga pengetahuan diberikan kepada anak didik, namun tidak dieksplorasi dan kurang memproduksi ilmu pengetahuan. "Anak ibarat celengan, hanya menerima saja (pengetahuan)," kata Lucia. Kata Lucia, masyarakat pada tingkat universitas juga kurang produktif menghasilkan pengetahuan dan hanya sekedar kemampuan lisan. Maka perlu dirubah dengan sistem pendidikan dua arah.<sup>7</sup>

Kebiasaan belajar masyarakat Indonesia tersebut dinilai kurang relevan dengan tuntutan jaman saat ini. Kebiasaan tersebut membuat siswa kesulitan dalam belajar karena sulit memahami materi dan mengeluarkan pemikiran mereka. Selain kebiasaan mengajar satu arah, motivasi belajar siswa juga menjadi penunjang keberhasilan belajar.

**Beritajatim.com Malang** - Dinas Pendidikan Kota Malang akan melakukan evaluasi nilai Ujian Nasional (UN) tingkat SMA di Kota Malang. Pada UN tahun ini, banyak siswa yang nilai mata pelajaran Matematika di bawah angka 55. Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang, Zubaidah mengatakan, turunnya nilai Matematika disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya bobot soal ujian. "Kami akan evaluasi dulu bobot soalnya, apakah terlalu sulit untuk siswa. Karena sebenarnya nilai Matematika yang turun tak hanya terjadi di Kota Malang saja, melainkan juga tingkat nasional," kata Zubaidah, Senin (18/5/2015). Selain bobot soal, kurangnya motivasi siswa juga menjadi salah satu penyebab banyaknya angka di bawah 55. Hal itu dikarenakan tahun ini ujian nasional bukan menjadi satu-satunya indikator penentu kelulusan siswa.<sup>8</sup>

Motivasi belajar sebagai dorongan siswa untuk bergerak sehingga menimbulkan kegiatan belajar, memberikan kontribusi dalam keberhasilan belajar siswa. Menurunnya motivasi belajar ditentukan oleh berbagai faktor,

---

<sup>7</sup><http://www.netralnews.com/news/pendidikan/read/62227/sosiolog.indonesia.kebiasaan.terapkan.sistem.men.gajar.satu.arah> (diakses pada tanggal 23 Maret 2017)

<sup>8</sup>[http://m.beritajatim.com/pendidikan\\_kesehatan/238392/nilai\\_un\\_matematika\\_buruk\\_dindik\\_kota\\_alang\\_akan\\_gelar\\_evaluasi.html](http://m.beritajatim.com/pendidikan_kesehatan/238392/nilai_un_matematika_buruk_dindik_kota_alang_akan_gelar_evaluasi.html) (diakses pada tanggal 23 Maret 2017)

baik yang berasal dari diri individu ataupun dari luar individu tersebut. Rendahnya motivasi belajar siswa juga menjadi salah satu alasan siswa enggan untuk melanjutkan sekolah. Hal tersebut karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya sekolah, selain itu keadaan ekonomi keluarga juga mendorong mereka untuk lebih memilih bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut diperkuat dengan berita berikut :

**Solopos.Com Sragen** – Sebanyak 14 siswa dari jenjang SD hingga SMA di Kabupaten Sragen putus sekolah pada 2016 ini. Faktor internal dan eksternal melatarbelakangi para siswa memilih berhenti belajar di sekolah. Kasubag Perencanaan dan Evaluasi Dinas Pendidikan (Disdik) Sragen Sunar menjelaskan faktor internal yang melatarbelakangi siswa putus sekolah adalah hilangnya motivasi belajar. Dia menjelaskan beberapa anak memiliki daya intelegensi yang rendah. Sementara faktor eksternal yang menjadi latarbelakang siswa putus sekolah datang dari keluarga. Pada umumnya, anak-anak ini lahir di keluarga miskin yang beranggapan pendidikan bukanlah kebutuhan dasar.<sup>9</sup>

Selain itu, minat membaca juga memberikan kontribusi pada keberhasilan belajar siswa, karena dengan membaca pengetahuan dan wawasan siswa akan semakin luas. Berbeda dengan siswa yang tidak gemar membaca, akan menyebabkan sempitnya pengetahuan yang ia miliki. Namun, faktanya budaya literasi di Indonesia masih sangat minim. Upaya peningkatan budaya literasi terus dilakukan pemerintah, namun upaya tersebut akan sia-sia tanpa adanya dukungan dari siswa. Ironisnya, masih terdapat siswa yang kesulitan membaca sehingga menyebabkan 20% siswa di daerah Sumba mengulang kelas.

---

<sup>9</sup><http://m.solopos.com/2016/10/14/pendidikan-sragen-hilang-motivasi-14-siswa-putus-sekolah-760772>  
(diakses pada tanggal : 23 Maret 2017)

**Republika.co.id Jakarta** - Kemitraan untuk Pengembangan Kapasitas dan Analisis Pendidikan (ACDP) merilis sejumlah permasalahan pendidikan yang mendesak untuk segera dituntaskan di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Salah satu hasil yang dipublikasi, yakni, sebanyak 30 persen murid kelas II Sekolah Dasar mengalami kesulitan membaca. Eko menjabarkan, hasil analisis menggarisbawahi ihwal tingginya angka mengulang kelas di kelas II, yakni, kisaran 12-21 persen di seluruh kabupaten. Selain itu, sekitar 30 persen murid kelas II SD mengalami kesulitan membaca. Eko menyebut, tingginya angka mengulang kelas dan rendahnya kemampuan membaca, mengindikasikan kualitas pendidikan di kelas-kelas awal di Sumba. Ia mengusulkan adanya tes untuk mengetahui tingkatan murid kelas II dan III untuk mengukur kesiapan belajar masing-masing anak.<sup>10</sup>

Kesiapan belajar juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan belajar siswa, tanpa adanya kesiapan belajar siswa tidak akan mampu menyerap pelajaran dengan optimal.

Hasil belajar siswa kelas X program keahlian Akuntansi di SMK PGRI 1 Jakarta masih tergolong rendah. Hal tersebut didasarkan pada observasi awal dengan melihat hasil ulangan siswa pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi, dimana terdapat beberapa siswa yang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Adapun setiap elemen pendidikan memiliki kontribusi dalam upaya pengoptimalan kualitas pendidikan. Dalam hal ini, guru serta siswa memiliki peranan penting dalam proses pendidikan agar dapat menghasilkan output yang diharapkan, yakni keberhasilan belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, diperlukan motivasi belajar agar siswa mampu memperoleh pencapaian hasil belajar yang optimal. Selain itu, guru juga

---

<sup>10</sup><http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/16/12/08/ohu57s301-30-persen-murid-kelas-ii-sd-di-sumba-alami-kesulitan-baca>(diakses pada tanggal : 23 Maret 2017)



dapat memberikan stimulus untuk mendorong semangat belajar siswa. Selain itu, diperlukan adanya pendampingan untuk mengembangkan kecerdasan emosional agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga memiliki pribadi yang baik dan terarah. Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka hal yang menjadi fokus penelitian ini adalah pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan diatas, maka dapat dikemukakan berbagai masalah yang berkaitan dengan hasil belajar adalah sebagai berikut :

1. Minimnya sarana dan prasarana pendidikan
2. Rendahnya kecerdasan emosional siswa
3. Kebiasaan mengajar satu arah
4. Rendahnya motivasi belajar siswa
5. Minimnya minat membaca siswa
6. Kurangnya kesiapan belajar siswa

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dari latar belakang masalah diatas, diketahui bahwa terdapat berbagai faktor yang yang mempengaruhi hasil belajar, maka penulis membatasi masalah pada dua faktor yang memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa, yaitu kecerdasan emosional serta motivasi belajar siswa.

Dimana faktor pertama kecerdasan emosional merujuk pada kesadaran diri, pengaturan diri, empati serta keterampilan sosial. Sedangkan faktor kedua motivasi belajar merujuk pada motivasi yang berasal dari dalam diri individu (intrinsik) serta motivasi yang berasal dari luar diri individu (ekstrinsik). Adapun hasil belajar diukur dengan pencapaian siswa dalam ranah kognitif, dilihat dari rata-rata hasil ulangan siswa pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar ?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar ?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar ?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan, terutama guru dan siswa yang berperan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mampu mencapai hasil belajar secara optimal.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi peningkatan hasil belajar siswa sehingga berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini

diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi yang akan melakukan atau mengembangkan penelitian terkait pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, bermanfaat dalam melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian serta menambah wawasan terkait pengaruh kecerdasan emosional serta motivasi belajar terhadap pencapaian hasil belajar siswa.
- b. Bagi Guru, sebagai salah satu acuan dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.
- c. Bagi Siswa, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kesadaran siswa terkait motivasi belajar serta kemampuan mengendalikan emosi yang diperlukan siswa agar mencapai hasil belajar yang optimal.
- d. Bagi Orang Tua, memberikan masukan mengenai pentingnya kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap pencapaian hasil belajar siswa.